

Khutbah Jumat — "Malu yang Hilang di Balik Layar"

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَبَّنَا الْمُؤْمِنِينَ بِالْحَيَاءِ، وَجَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيرَاثًا لِأَعْمَالِ الْعِبَادِ،
أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ وَصَّيَهُ أَجْمَعِينَ
فَارَ الْمُنْقُوتَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah. Marilah pada kesempatan Jumat yang mulia ini kita perbarui takwa kita kepada Allah, takwa yang tidak hanya hadir di dalam masjid, tetapi ikut kita bawa ke tempat yang paling sering kita datangi hari ini: layar di genggam tangan kita.

Allah membuka pintu tema kita pekan ini dengan firman-Nya tentang sifat orang beriman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya." (QS. Al-Ma'aarij: 29)

Hadirin yang dimuliakan Allah, ayat ini menyebut penjagaan kemaluan sebagai salah satu ciri orang yang beruntung. Tetapi para ulama menjelaskan bahwa menjaga kemaluan tidak pernah berdiri sendiri. Ia adalah ujung dari sebuah rantai penjagaan yang bermula jauh lebih awal — bermula dari mata yang menahan pandang, dari hati yang menahan lamunan, dan dari jari yang menahan diri untuk tidak membuka apa yang tidak halal. Di zaman kita, rantai itu berpindah ke satu benda kecil bercahaya yang kita bawa ke mana-mana. Layar adalah pintu masuk paling sering ke wilayah yang dulu terlindung oleh jarak dan rasa sungkan.

Dari kabar yang sampai kepada kita pekan ini, publik dikejutkan oleh konten-konten yang menandai dirinya sendiri dengan peringatan kekerasan seksual dan manipulasi persetujuan — seolah aib itu menjadi tontonan yang layak disebar. Ramai pula diperbincangkan kabar kekerasan dalam rumah tangga yang menyebar cepat, lengkap dengan huruf-huruf yang sengaja disamarkan agar lolos dari saringan. Dan tak kalah menyayat, beredar sindiran keras tentang sosok yang seharusnya menjadi guru, tempat titipan kepercayaan, tetapi justru menodai amanah itu. Kita tidak sedang membahas satu peristiwa; kita sedang membaca sebuah pola.

Kabar-kabar ini, hadirin, tidak muncul di ruang hampa. Ia lahir dari sebuah zaman yang belum pernah dialami umat mana pun sebelum kita. Kakek dan nenek kita hidup dalam dunia yang lambat: kabar berjalan dari mulut ke mulut, aib tetangga paling jauh sampai ke ujung kampung, dan malu masih menjadi pagar yang tinggi. Hari ini, dalam genggam tangan kita ada sebuah alat yang mampu menyebarkan satu potongan aib ke ribuan mata dalam hitungan detik, melintasi kota, bahkan melintasi negeri. Kekuatan sebesar ini adalah nikmat sekaligus ujian. Ia bisa menjadi sarana kebaikan yang luar biasa — dakwah sampai ke pelosok, ilmu sampai ke yang jauh, silaturahmi terjaga meski terpisah lautan. Tetapi ia juga bisa menjadi jalan tercepat menuju kerusakan bila kita membawanya tanpa akhlak.

Dan inilah yang perlu kita renungkan bersama, ma'asyiral muslimin: teknologi itu sendiri netral. Ia tidak baik dan tidak buruk. Yang menentukan warnanya adalah hati dan niat orang yang memegangnya. Sebilah pisau di tangan seorang ibu menjadi alat memasak untuk keluarga; di tangan yang jahat ia menjadi alat kejahatan. Layar di tangan kita pun demikian — ia memperbesar apa pun yang kita bawa kepadanya. Bila kita membawa hati yang menjaga malu, ia memperbesar kebaikan kita. Bila kita membawa hati yang telah kehilangan malu, ia memperbesar keburukan kita, dan menyebarkannya lebih luas dari yang pernah bisa kita bayangkan.

Kita juga mendengar pekan ini keresahan publik tentang mereka yang memegang hajat hidup orang banyak — bagaimana kepercayaan itu dijaga atau justru diuji. Meski ini tampak sebagai urusan yang jauh dari layar pribadi kita, hakikatnya sama, jamaah: ia adalah soal amanah. Siapa pun yang memegang sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak — entah saluran energi, entah saluran informasi, entah data pribadi jutaan manusia — sedang memikul titipan yang berat. Dan syariat kita tidak pernah memisahkan amanah besar dari amanah kecil; keduanya lahir dari akar yang sama, yaitu kesadaran bahwa segala yang kita pegang akan ditanyakan pertanggungjawabannya. Bila kita tidak bisa memperbaiki amanah yang besar seorang diri, kita setidaknya bisa memulai dari amanah yang ada di tangan kita sendiri: rahasia tetangga, foto keluarga, kabar yang belum tentu benar.

Pola itu, jamaah Jumat, adalah lunturnya rasa malu. Di dunia nyata, ada rem yang bekerja tanpa kita sadari: kita menjaga sikap karena ada mata yang melihat, ada wajah yang dikenal, ada tetangga yang mengenal keluarga kita. Tetapi layar memberi jarak, dan jarak itu memberi ilusi bahwa tidak ada yang melihat. Ilusi inilah yang berbahaya. Sebab dalam pandangan iman, tidak pernah ada saat kita tidak dilihat. Allah Maha Melihat setiap geseran jari kita, setiap tontonan yang kita buka di kesunyian, setiap kabar yang kita teruskan. Layar boleh memberi kita tirai dari mata manusia, tetapi tidak ada satu tirai pun yang bisa menutup kita dari pandangan Allah.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kita betapa dalam kaitan antara iman dan rasa malu. Dalam riwayat Muslim, beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَعَارُ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَعَارُ

Sahih Muslim 2761a — "Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan seorang mukmin juga pemalu. Dan rasa malu Allah akan tercederai jika seorang mukmin melakukan apa yang telah Allah larang baginya."

Perhatikanlah, hadirin. Rasa malu di sini bukan sekadar tersipu di depan manusia. Ia adalah kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir, senantiasa melihat, dan bahwa ada garis yang bila kita langgar, kita telah menciderai hubungan kita dengan-Nya. Malu jenis inilah yang tidak bisa ditipu oleh jarak layar. Ia bekerja justru ketika tidak ada manusia lain yang melihat — karena ia berakar pada keyakinan bahwa Yang Maha Melihat tidak pernah absen.

Para ulama menjelaskan bahwa rasa malu, atau *haya'*, adalah salah satu cabang iman yang paling agung. Ia laksana rem pada sebuah kendaraan: selama rem itu berfungsi, kendaraan tetap terkendali betapapun kencang lajunya. Tetapi bila rem itu rusak, kecepatan yang tadinya nikmat berubah menjadi bencana. Demikianlah rasa malu bagi diri seorang mukmin. Ia adalah rem yang menahan kita dari terjun ke jurang, penjaga yang bekerja tanpa perlu diperintah. Dan yang paling menakjubkan dari *haya'* seorang mukmin adalah bahwa ia tidak bergantung pada kehadiran orang lain — ia hadir di tempat terang maupun di tempat gelap, di keramaian maupun di kamar yang terkunci rapat.

Nabi kita ﷺ adalah teladan tertinggi dalam sifat ini. Para sahabat menggambarkan beliau lebih pemalu daripada seorang gadis dalam pingitannya; bila beliau tidak menyukai sesuatu, para sahabat mengetahuinya dari perubahan raut wajah beliau, tanpa perlu beliau ucapkan. Bayangkan, hadirin, kelembutan hati yang seperti itu — hati yang menjaga kehormatan diri dan orang lain sedemikian rupa. Lalu bandingkan dengan kebiasaan zaman kita: aib orang lain kita jadikan

bahan tertawaan di grup, kesalahan orang kita sebarkan sebelum kita tabayun, dan tontonan yang memalukan kita simpan lalu kita bagikan. Betapa jauh jarak antara akhlak yang diajarkan dengan kebiasaan yang kita jalani.

Ingatlah pula, hadirin, bagaimana Nabi ﷺ menutupi aib orang lain. Dalam sejarah hidupnya, tak terhitung kejadian ketika seorang sahabat datang mengaku dosa, dan beliau ﷺ justru menganjurkan agar dosa itu ditutupi, tidak diumbar. Beliau mengajarkan bahwa barangsiapa menutupi aib saudaranya di dunia, Allah akan menutupi aibnya di akhirat. Betapa terbaliknya keadaan kita hari ini: yang dahulu dianjurkan untuk ditutup, sekarang justru diburu, dipotong menjadi cuplikan, diberi judul menghebohkan, lalu disebar demi sedikit perhatian dan pujian. Kita telah menukar akhlak menutupi aib dengan hobi membeberkan aib — dan kita melakukannya sambil merasa sedang "berbagi informasi." Padahal di mata syariat, itu bukan berbagi informasi; itu adalah ikut serta dalam merobek kehormatan seorang manusia.

Maka penjagaan pertama, jamaah, adalah penjagaan mata dan hati sebelum penjagaan jari. Para ulama akhlak mengingatkan bahwa seseorang tidak akan sampai pada penjagaan diri kecuali dengan menjaga mata dari memandang yang haram, menjaga hati dari lamunan yang membangkitkan syahwat, dan menjaga perut dari yang syubhat. Semua itu, kata beliau, adalah penggerak dan ladang tumbuhnya syahwat. Layar hari ini adalah tempat ketiga pintu itu dibuka sekaligus: mata dimanjakan gambar, hati dihanyutkan cerita, dan jari dengan mudah menggeser dari satu godaan ke godaan berikutnya.

Dan di sinilah, ma'asyiral muslimin, kita berhadapan dengan tantangan yang khas di zaman digital: wilayah abu-abu. Dahulu, garis antara yang halal dan yang haram sering kali terlihat jelas. Tetapi di ruang digital, banyak sekali yang berada di antara keduanya — konten yang tidak jelas-jelas haram, tetapi juga tidak jelas-jelas baik; kabar yang setengah benar; hiburan yang di permukaannya lucu tetapi diam-diam menumbuhkan keburukan dalam hati. Tentang wilayah abu-abu inilah

Rasulullah ﷺ memberi kita panduan yang sangat berharga. Beliau bersabda dalam riwayat An-Nu'man bin Bashir:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

Sahih al-Bukhari 52 — "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, namun di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (yang meragukan) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat itu, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya."

Perhatikan janji indah di ujung hadits ini, hadirin: barangsiapa menjaga diri dari yang syubhat, ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Inilah prinsip yang paling kita butuhkan sebagai kompas di ruang digital. Kita tidak selalu punya waktu atau ilmu untuk memilah setiap konten satu per satu. Tetapi kita punya satu kaidah sederhana: bila ragu, tinggalkan. Bila sebuah tontonan membuat hati kita bertanya "apakah ini pantas?", maka pertanyaan itu sendiri sudah menjadi jawaban. Menjauhi yang meragukan bukanlah sikap berlebihan; ia adalah cara Nabi ﷺ mengajarkan kita menjaga hati agar tetap bersih. Sebab beliau melanjutkan sabdanya bahwa siapa yang berkecimpung dalam syubhat, ia bagai penggembala yang menggembala di pinggir kawasan terlarang — hampir pasti suatu saat ternaknya akan masuk ke dalamnya.

Ada sisi kedua yang tidak boleh kita lewatkan, hadirin — yaitu amanah. Layar bukan hanya soal apa yang kita tonton, tetapi apa yang kita pegang. Setiap kita hari ini memegang data: nomor telepon tetangga, foto keluarga, rahasia yang dipercayakan teman, aib yang tanpa sengaja kita ketahui. Semua itu adalah titipan. Allah berfirman menyifati orang beriman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُغُوعٌ

QS. Al-Ma'aarij: 32 — "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Ayat ini, ma'asyiral muslimin, menempatkan penjaga amanah sejajar dengan penjaga shalat dan penjaga kehormatan. Di era digital, amanah paling sering dikhianati bukan dengan mencuri uang, melainkan dengan menyebarkan yang seharusnya disimpan. Ketika kita meneruskan pesan berisi aib seseorang tanpa memastikan kebenarannya, kita sedang mengkhianati amanah. Ketika kita membocorkan percakapan pribadi demi sedikit perhatian, kita sedang mengkhianati amanah. Allah memperingatkan dengan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا ءَلَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

QS. Al-Anfaal: 27 — "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Betapa halusnya peringatan ini, hadirin — "sedang kamu mengetahui." Kebanyakan pengkhianatan amanah digital kita lakukan dalam keadaan sadar. Kita tahu pesan itu belum tentu benar, tapi tetap kita sebar. Kita tahu foto itu bukan milik kita untuk dibagikan, tapi tetap kita unggah. Kita tahu klaim itu berlebihan, tapi tetap kita tulis demi menarik perhatian. Inilah pengkhianatan yang paling berbahaya: yang dilakukan dengan mata terbuka.

Sisi ketiga yang menutup argumen kita pekan ini adalah kejujuran — sidq. Ruang digital hari ini dipenuhi teknik menyamarkan: huruf yang diganti agar lolos saringan, dan identitas yang dipalsukan. Semua ini, sekecil apa pun terlihat, adalah pengikisan terhadap kejujuran. Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Ibnu Mas'ud:

عَلَيْكُمْ بِٱلصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى ٱلْبِرِّ، وَإِنَّ ٱلْبِرَّ يَهْدِي إِلَى ٱلْجَنَّةِ

Bulugh al-Maram 1717 — "Hendaklah kalian berpegang teguh pada kebenaran, karena kebenaran menuntun kepada amal shaleh, dan amal shaleh menuntun ke Surga... Jauhilah kebohongan, karena kebohongan menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke Neraka."

Hadits ini mengajarkan bahwa kejujuran dan kebohongan bukan peristiwa sekali jadi, melainkan jalan yang ditapaki sedikit demi sedikit sampai menjadi watak. Setiap kali kita memaklumi satu kebohongan kecil di dunia digital — satu klaim yang dibesar-besarkan, satu identitas yang dipoles, satu foto lama yang diakui sebagai kejadian baru — kita sedang menapaki jalan itu selangkah lagi ke arah yang salah. Dan bahaya terbesar dari dusta digital adalah kecepatannya: sebelum kebenaran sempat memakai sepatunya, kebohongan sudah mengelilingi kota. Di sinilah tanggung jawab kita menjadi berat, hadirin — karena setiap kabar palsu yang kita teruskan ikut menanggung dosa mereka yang tertipu olehnya.

Ada satu benang lagi yang perlu kita sentuh sebelum kita tutup, hadirin — dan ini justru sisi yang paling menyentuh hati. Di tengah semua kabar yang berat pekan ini, banyak pula saudara kita yang menumpahkan gelisahannya di ruang digital: tentang keluarga yang retak, tentang jodoh yang tak kunjung datang, tentang pertanyaan-pertanyaan hidup yang tak menemukan jawaban. Ini mengajarkan kita satu hal: di balik layar yang tampak riuh dan keras, ada jutaan hati yang sebenarnya sedang kesepian dan mencari sandaran. Mereka tidak butuh dihakimi; mereka butuh didengar. Dan di sinilah letak peluang dakwah kita yang paling besar. Waktu yang kita habiskan di layar, bila kita arahkan dengan benar, bisa menjadi sarana menghibur yang berduka, membimbing yang tersesat, dan menyalakan cahaya bagi yang kegelapan. Sebab waktu itu sendiri, hadirin, adalah amanah — setiap detik yang Allah pinjamkan kepada kita akan ditanyakan: untuk apa ia kita habiskan?

Ada satu teladan yang indah dari Al-Qur'an tentang bagaimana seorang yang beriman menahan diri meski memegang kuasa penuh. Ketika Nabi Yusuf 'alaihissalam berada dalam posisi yang memungkinkan beliau

berbuat apa saja, beliau menjaga diri dari kezaliman sekecil apa pun. Allah mengabadikan ucapan beliau:

قَالَ مَعَادَ اللَّهِ أَنِ اتَّخِذْ إِلَّاءَ مَنْ وَجَدْنَا مُتَعِنًا عِنْدَهُ ۖ إِنَّا لَنَظْمُونَ

QS. Yusuf: 79 — "Berkata Yusuf: 'Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim.'"

Perhatikan, hadirin, kehati-hatian Nabi Yusuf dalam menggunakan kuasa yang ada di tangannya — beliau berlindung kepada Allah dari berbuat zalim, bahkan ketika kesempatan terbuka lebar. Inilah pelajaran bagi kita semua di era digital: siapa pun yang memegang akses — entah akses ke data orang lain, akses ke informasi yang bisa mempermalukan, atau sekadar akses ke tombol yang bisa menyebarkan sesuatu ke ribuan orang — sedang memegang sebuah kuasa. Dan setiap kuasa yang tidak dijaga dengan takwa akan menyeret pemiliknya kepada kezaliman. Orang yang beriman justru semakin berhati-hati ketika kuasanya bertambah, bukan semakin longgar.

Maka marilah kita bertanya jujur kepada diri sendiri, ma'asyiral muslimin: siapakah kita ketika sendirian dengan layar kita? Apakah kita orang yang sama di keramaian dan di kesunyian? Sebab di situlah, hadirin, iman kita yang sebenarnya diuji. Bukan di masjid ketika semua mata memandang, melainkan di kamar yang gelap ketika kita mengira tidak ada yang tahu. Orang yang menjaga dirinya di saat itu adalah orang yang telah memahami hakikat malu, hakikat amanah, dan hakikat kejujuran sekaligus. Ketiganya bertemu di satu titik: keyakinan bahwa Allah tidak pernah lengah sedetik pun dari kita. Dan bila keyakinan itu benar-benar hidup di hati, ia akan menjadi penjaga yang jauh lebih kuat daripada aturan mana pun, saringan konten mana pun, atau pengawasan siapa pun — karena ia bekerja dari dalam, bukan dari luar.

Maka, ma'asyiral muslimin, izinkan kita menutup khutbah pertama ini dengan beberapa langkah konkret yang bisa kita mulai pekan ini juga.

Pertama, jadikan pertanyaan sederhana ini sebagai saringan sebelum membuka atau menyebar apa pun: "Kalau ini terekam dan diperlihatkan di hadapan Allah, apakah aku sanggup?" Kedua, sebelum meneruskan kabar tentang aib atau kesalahan orang, tahan sejenak, tabayun, dan tanyakan apakah menyebarnya membawa manfaat atau justru menambah dosa. Ketiga, jaga amanah data orang lain seperti kita menjaga uang titipan — jangan bagikan foto, percakapan, atau rahasia yang bukan milik kita untuk dibagikan. Keempat, biasakan berhenti pada satu klaim yang belum kita verifikasi; lebih baik diam daripada menjadi mata rantai kebohongan. Kelima, sediakan waktu tanpa layar setiap hari, agar hati kita punya ruang untuk kembali merasakan malu yang sehat. Dan keenam, jadikan diri kita — di grup keluarga, di lingkaran pertemanan — orang yang menghentikan penyebaran aib, bukan yang mempercepatnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَبَدًا بَعْدَ، يَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ. أَجْمَعِينَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini izinkan kita menggali lebih dalam satu sisi dari apa yang telah kita bicarakan. Rasa malu yang hilang di balik layar bukan sekadar soal individu yang lengah; ia adalah gejala dari sebuah lingkungan yang perlahan menormalkan apa yang seharusnya membuat kita risih. Ketika aib disebar berulang-ulang, mata kita menjadi terbiasa, dan yang terbiasa lama-lama tidak lagi terasa salah. Inilah bahaya terbesarnya — bukan satu tontonan, melainkan pengikisan pelan terhadap kepekaan hati kita. Sebagaimana air yang menetes tak henti dapat melubangi batu, demikianlah paparan

berulang terhadap keburukan perlahan melubangi kepekaan iman kita, tanpa kita sadari kapan tepatnya lubang itu terbentuk.

Kita perlu jujur kepada diri sendiri, jamaah. Kita sering merasa menjadi korban algoritma, seolah kita tidak punya pilihan atas apa yang muncul di layar. Padahal setiap geseran jari adalah keputusan, setiap tombol bagikan adalah pilihan, dan setiap detik yang kita habiskan adalah amanah waktu yang akan ditanya. Kita bukan penonton pasif; kita adalah pelaku yang ikut menentukan warna ruang digital ini. Bila kita berhenti menyebar aib, satu mata rantai putus. Bila kita berhenti menonton yang memalukan, satu permintaan berkurang. Perubahan besar selalu dimulai dari keputusan-keputusan kecil yang tampak sepele. Jangan pernah meremehkan kekuatan satu jari yang menahan diri; di sisi Allah, penahanan kecil itu bisa jadi lebih berat timbangannya daripada amal besar yang riya.

Dan perlu kita camkan, hadirin, bahwa amanah yang kita pegang di era ini jauh lebih luas dari yang kita kira. Setiap kali kita mempercayakan diri pada sebuah layanan digital, kita menyerahkan sepotong rahasia kita; dan setiap kali orang lain mempercayakan rahasianya kepada kita, kita memegang sepotong kehormatannya. Yang memegang saluran informasi, yang memegang data orang banyak, yang memegang akses ke hajat hidup jutaan manusia — mereka semua memikul amanah yang besar, dan akan ditanya tentangnya. Kita berdoa semoga siapa pun yang diberi amanah semacam itu ditolong Allah untuk menunaikannya dengan jujur, bukan mengkhianatinya. Dan kita pun, dalam skala yang lebih kecil di rumah dan lingkungan kita, memikul amanah yang sama bentuknya: menjaga apa yang dititipkan, tidak membocorkan apa yang seharusnya disimpan.

Dan sisi yang paling menenangkan, hadirin, adalah bahwa di tengah kebisingan itu, banyak saudara kita justru sedang mencari sandaran — mereka menumpahkan gelisah tentang keluarga, jodoh, dan makna hidup. Ini adalah ladang dakwah yang terbuka lebar. Tugas kita bukan menghakimi mereka yang tersesat di layar, melainkan menjadi cahaya

yang mengarahkan. Hadir sebagai pendengar, sebagai teman yang jujur, sebagai orang yang menawarkan makna — itulah dakwah yang paling dibutuhkan pekan ini. Betapa banyak hati yang tergelincir bukan karena kekurangan nasihat, melainkan karena kekurangan telinga yang mau mendengar. Maka jadilah kita telinga itu, jadilah kita bahu itu, dan biarkan cahaya iman kita menular bukan lewat kata-kata yang menghakimi, melainkan lewat sikap yang merangkul.

Marilah kita akhiri dengan memperbanyak istighfar dan doa, memohon kepada Allah agar dijaga hati dan pandangan kita, agar diberi rasa malu yang menuntun kepada ridha-Nya, dan agar dijadikan kita penjaga amanah di mana pun kita berada.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَتَسَالِكَ الْحَيَاةِ وَالْتَفٰى، وَالْعَقَاةِ وَالْغِنٰى، وَاَنْ تَحْفَظَ اَبْصَارَنَا وَقُلُوْبَنَا وَالسِّيْتَنَا وَاَيْدِيْنَا عَمَّا لَا تَرْضٰى.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ لَنَا اَمَانَاتِنَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْخَافِظِيْنَ لِفُرُوْجِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ، وَقِنَا فِتْنَ الظّٰهْرِ وَالْبَاطِنِ.

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِيْنًا وَخَافِظًا.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا مِنْ شَرِّ مَا يَرَوْنَ وَمَا يَسْمَعُوْنَ، وَاجْعَلْ بُيُوْتَنَا عَامِرَةً بِذِكْرِكَ، طَاهِرَةً مِنَ الْقَوَاحِشِ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ اَمَنًا عَلٰى مَا وَلَّيْتَهُمْ.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، إِنَّ اللّٰهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، وَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ